

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini di dunia belum ada satu pun negara yang tingkat kemiskinannya mencapai titik 0, sekalipun pada negara yang termasuk golongan maju tingkat kemiskinannya masih berada di atas angka 0. Hal ini menandakan bahwa seluruh negara di dunia dipastikan memiliki permasalahan berupa kemiskinan baik negara maju maupun berkembang.^{1 2} Meskipun demikian ada beberapa negara yang secara signifikan berhasil menurunkan tingkat angka kemiskinan di negaranya. Salah satu negara tersebut yaitu negara China. China berhasil menurunkan angka kemiskinannya dalam periode waktu empat tahun di mulai dari tahun 2010 dengan jumlah 69 juta.³ Meskipun telah berhasil menurunkan tingkat kemiskinannya bukan berarti negara China terbebas dari kemiskinan. Meskipun masalah kemiskinan tidak dapat dihapuskan, namun bukan berarti masalah ini dapat dibiarkan begitu saja karena permasalahan kemiskinan dapat menimbulkan masalah lain berupa kejahatan sosial dan permasalahan lain dampak dari kemiskinan ini.⁴

Kemiskinan di negara-negara berkembang menjadi persoalan utama.⁵ Seperti halnya di Indonesia. Sedari dahulu, kemiskinan telah menjadi permasalahan bangsa bagi Indonesia yang masih belum juga

¹ Joko Suhianto and Harumi Ramadhani Lubis, 'Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara', *Niagawan*, 11.2 (2022), 168 <<https://doi.org/10.24114/niaga.v11i2.35113>>.

² Ari Muliarta Ginting and Rasbin, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis', *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2.1 (2010), 279–312.

³ Fahri Zulfikar, Riset Oxford: 25 Negara Berhasil Kurangi Separuh Kemiskinan, Termasuk Indonesia, 2023 <<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6827880/riset-oxford-25-negara-berhasil-kurangi-separuh-kemiskinan-termasuk-indonesia>>.

⁴ Faisal R. Dongoran and others, 'Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara', *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1.2 (2023), 198–207 <<https://doi.org/10.47233/jemb.v1i2.671>>.

⁵ Ketut Sukiyono, Nola Windirah, and Jheni Juwita Sari Melia, 'Income Inequality And Poverty Among Rice Farmers: A Case On Owner Farmers And Sharecroppers In Lahat Regency Of South Sumatera Province', *Asian Journal for Poverty Studies*, 5.2 (2019), 51–56.

berakhir hingga sekarang.⁶ Telah dilakukan berbagai upaya dari pemerintah agar kemiskinan di Indonesia menurun. Upaya tersebut dilakukan dengan diterbitkannya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah menggunakan aturan perundangan yang akan dijabarkan menjadi rancangan kegiatan untuk memperbaiki tingkat kemiskinan.⁷ Meskipun kemiskinan di Indonesia belum bisa dihapuskan, namun angka kemiskinan di Indonesia berfluktuasi kearah penurunan angka kemiskinan.

Tabel 1. 1
Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta jiwa)	Persentase
2018	25,67	9,66
2019	24,78	9,22
2020	27,54	10,19
2021	26,50	9,71
2022	26,36	9,57

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1.1 dapat diketahui besaran penduduk di Indonesia yang tergolong dalam kategori miskin dengan waktu 5 tahun yang didasari data BPS. Pada tahun 2022 sebanyak 26,36 penduduk atau 9,57% masih ada dalam golongan penduduk kategori miskin. Angka ini menandakan adanya penurunan penduduk miskin dari tahun sebelumnya sebesar 0,14 juta jiwa atau 0,14%. Selama lima tahun terakhir pada data di atas, terdapat kecenderungan penurunan yang terjadi di Indonesia. Akan tetapi pada tahun 2020 diketahui bahwa tingkat kemiskinan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 2,76 juta jiwa.⁸ Adanya kenaikan tingkat kemiskinan di tahun tersebut diperkirakan akibat dari adanya covid-19 yang menjadi pandemi dan sempat hampir mengenai keseluruhan negara yang ada

⁶ Arius Jonaidi, 'ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI INDONESIA', *Kajian Ekonomi*, 1.April (2012), 140–64.

⁷ Murdiyana Murdiyana and Mulyana Mulyana, 'Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia', *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 10.1 (2017), 73–96 <<https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>>.

⁸ 'Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023' (Badan Pusat Statistik, 2023) <<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>>.

di dunia tidak terkecuali Indonesia.^{9 10} Namun di tahun selanjutnya, 2021, angka kemiskinan mengalami penurunan kembali. Hal ini menandakan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan cukup berhasil.

Secara umum, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi pada seseorang di mana ia tidak mampu untuk memenuhi apa yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Kebutuhan yang dimaksudkan yaitu meliputi kebutuhan pada aspek pangan, sandang, dan papan atau kebutuhan yang *basic*.^{11 12} Tiga kebutuhan tersebut bagi manusia termasuk pada kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan tersebut sangatlah penting untuk keberlanjutan hidup manusia. Sedangkan dalam artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan RI Direktorat Jendral Keuangan, kemiskinan memiliki definisi keadaan yang terjadi pada seseorang di mana seseorang tidak memiliki kesanggupan dalam melakukan pemenuhan terhadap keperluan makan, busana, tempat bernaung, pendidikan, dan juga keperluan untuk sehat.¹³

Masalah kemiskinan yang ada di Indonesia sangatlah kompleks. Mereka yang dilahirkan dalam kondisi keluarga masuk kategori miskin terpaksa bekerja dan mengorbankan pendidikannya untuk menjadi penyokong perekonomian keluarganya.¹⁴ Dengan tidak teraksesnya pendidikan yang layak pada anak-anak, kelak ketika ia dewasa akan memperkecil kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak. Dengan demikian akan memperparah kondisi kemiskinan yang terjadi. Tidak hanya itu, kemiskinan dapat disebut sebagai lingkaran setan karena tingkat produktifitas,

⁹ Samuel Asumadu Sarkodie and Phebe Asantewaa Owusu, 'Kemiskinan Di Indonesia Pada Saat Pandemi COVID-19', *Kajian*, 26.1 (2021), 35–49.

¹⁰ Situasi Kemiskinan Selama Pandemi, 2021 <<https://smeru.or.id/id/article-id/situasi-kemiskinan-selama-pandemi>>.

¹¹ Muhammad Abram and Yeniwati Yeniwati, 'Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Korupsi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3.3 (2021), 29 <<https://doi.org/10.24036/jkep.v3i3.12367>>.

¹² Fajrin Hardinandar, 'Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua)', *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4.1 (2019), 1–12 <<https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1337>>.

¹³ 'Kemiskinan Makro Dan Kemiskinan Mikro' (Kementerian Keuangan RI, 2023) <<https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3155-kemiskinan-makro-dan-kemiskinan-mikro.html>>.

¹⁴ Lisa Nursita and Bambang Sulisty Edy P, 'Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan', *Jambura : Economic Education Journal*, 4.1 (2022), 1–15 <<https://doi.org/10.37479/jeej.v4i1.11894>>.

pendidikan, kesehatan, kesejahteraan masyarakat yang rendah dengan pendapatan yang kecil, dan juga tingkat pengangguran yang tinggi menjadi permasalahan yang saling berkaitan dalam mempengaruhi terjadinya permasalahan kemiskinan.¹⁵

Terdapat banyak faktor yang menjadi pengaruh pada kondisi kemiskinan wilayah tertentu, salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan dapat menjadi jalan untuk maju bagi suatu negara. Keterampilan dan pengetahuan yang dikuasai oleh seseorang berasal dari pendidikan yang baik. Dengan keterampilan dan pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memperbesar peluang terwujudnya kesejahteraan dengan cara memperbesar kesempatan memiliki pendapatan yang layak.¹⁶ Hal ini dikarenakan dalam dunia kerja diperlukan pendidikan yang setinggi mungkin agar dapat mencapai pekerjaan dengan tingkatan pendapatan yang tinggi. Dengan gaji yang tinggi tersebut dapat digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya.¹⁷ Dengan meningkatnya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang serta pendapatan dan pekerjaan yang lebih tinggi atau lebih layak akan dapat terhindar dari kemiskinan.¹⁸

Masalah pendidikan di Indonesia mampu memberikan pengaruh terhadap kemiskinan. Masih banyak anak dari keluarga dengan kategori miskin yang tidak berpeluang untuk merasakan pendidikan yang layak karena faktor ekonomi maupun non ekonomi. Anak-anak dengan kondisi ekonomi yang kurang baik kesulitan mengakses bangku pendidikan. Hal ini menyebabkan ketika dewasa, anak-anak tersebut tidak mendapatkan peluang untuk mencapai pekerjaan dengan pendapatan yang layak, akhirnya terciptalah kemiskinan karena ketidakmampuannya untuk mencukupi kebutuhan dasarnya.

Pendidikan dapat melahirkan manusia dengan kualitas yang baik sehingga pembangunan yang dilakukan memperoleh hasil yang maksimal dan memiliki kualitas yang baik pula. Oleh sebab itu, setiap individu manusia diharapkan dapat meningkatkan kualitas

¹⁵ Amalia Fitri, 'Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010', *Econosains*, X (2012), 158–69.

¹⁶ Bagus Adhitya, Agus Prabawa, and Heris Kencana, 'Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi Dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Di Indonesia', *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6.1 (2022), 288 <<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>>.

¹⁷ Fitri.

¹⁸ Nila Isroviyah, 'Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020', *Jurnal Penelitian*, 2020, 1–23.

dirinya dengan melalui pendidikan yang diperoleh secara profesional agar pembangunan yang diharapkan memiliki kualitas baik bisa tercapai.¹⁹ Bukan hanya pendidikan, tetapi kesehatan juga menjadi pilar utama yang diduga memberikan pengaruh terhadap kemiskinan.²⁰ Pada dasarnya kesehatan menjadi sebuah investasi pada sumber daya manusia yang diperlukan dengan tujuan tercapainya masyarakat yang sejahtera.²¹

Adanya fasilitas kesehatan menjadi penentu pencegahan pada penyakit, layanan kesehatan, pengobatan dan perawatan kepada masyarakat yang membutuhkan.²² Semakin baik fasilitas kesehatan yang ada dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kondisi kesehatan terutama kondisi fisik. Tingkat produktivitas seseorang akan tinggi sejalan dengan tingkat kesehatannya yang juga tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap penghasilan yang didapatkan.²³ Apabila kondisi kesehatan seseorang buruk, ia tidak akan mampu bekerja dengan efektif, begitu pula sebaliknya. Akibat ketidakefektifan dalam bekerja tersebut tingkat produktivitas rendah begitu pula dengan gaji atau pendapatan yang dihasilkan.²⁴ Pendapatan yang rendah menimbulkan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhannya maka orang tersebut akan masuk ke dalam kategori masyarakat miskin sehingga hal ini akan menyebabkan angka kemiskinan di Indonesia semakin meningkat. Selain itu, kesehatan yang buruk menyebabkan seseorang tidak mampu bekerja sehingga angka pengangguran akan meningkat.

Pengangguran didefinisikan oleh *International Labour Organization* (ILO) sebagai kelompok penduduk yang berada di golongan orang-orang masuk pada usia kerja yang pada periode

¹⁹ Alfi Amalia, 'Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara', *At-Tawassuth*, 3.3 (2017), 324 – 344.

²⁰ Adhitya, Prabawa, and Kencana.

²¹ Radhitya Widyasworo, 'Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan Dan Kesempatan Kerja Wanita Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Gresik', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 2.1 (2014), 3–17 <<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/962>>.

²² Nila Isroviyah.

²³ Via Aprilia and Mike Triani, 'Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4.3 (2022), 43 <<https://doi.org/10.24036/jkep.v4i3.13772>>.

²⁴ Nila Isroviyah.

waktu tertentu tidak bekerja.²⁵ Orang-orang yang masuk dalam kategori berusia produktif atau usia kerja ialah orang-orang yang berumur kisaran 15 tahun hingga pada umur 65 tahun. Umumnya pengangguran terjadi dikarenakan tidak sebandingnya angka angkatan kerja atau masyarakat yang sedang mencari kerja dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang ada.²⁶ Banyaknya angka angkatan kerja sedangkan lapangan kerja yang minim mengakibatkan sedikitnya angkatan kerja yang dapat diserap atau dengan kata lain kesempatan masyarakat untuk bekerja menjadi minim. Hal ini lah yang menjadikan adanya pengangguran. Pengangguran pada kondisi ini disebut dengan pengangguran terbuka.²⁷

Tabel 1. 2
Data Jumlah penduduk dan persentase Pengangguran di Indonesia

Tahun	Jumlah (Ribu Orang)	Persentase
2018	7073,39	5,30
2019	7104,42	5,23
2020	9767,75	7,07
2021	9102,05	6,49
2022	8405,	5,86

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel yang ada di atas menunjukan selama 5 tahun dari tahun 2018 seberapa banyaknya pengangguran yang terdapat di Indonesia. Dari data yang ada menunjukkan bahwa selama 5 tahun tersebut angka jumlah pengangguran di Indonesia mengalami fluktuasi. Angka pengangguran selama tahun-tahun tersebut di Indonesia cenderung turun. Namun di tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 31,03 ribu orang penduduk. Angka persentase di tahun yang sama mengalami kenaikan sebesar 1,84%. Adanya kenaikan tingkat

²⁵ Robby Achsyansyah Ishak, Junaiddin Zakaria, and M Arifin, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar', *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3.2 (2020), 41–53 <<https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>>.

²⁶ Banyaknya Pengangguran karena kurangnya Pelatihan keterampilan kerja, 2019 <<https://disnaker.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/banyaknya-pengangguran-karena-kurangnya-pelatihan-keterampilan-kerja-11>>.

²⁷ Laily Nur Aini and Sulaiha Nor Islamy, 'Dampak Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, PDRB Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia', *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1.3 (2021), 132–41 <<https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.325>>.

pengangguran di tahun tersebut di duga karena banyaknya PHK (Putus Hubungan Kerja) yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha karena bisnisnya di tahun tersebut tidak dapat bertahan akibat dari Covid-19 yang menjadikan sepiya pasar perdagangan.

Tingkat pengangguran yang semakin tinggi akan menyebabkan kondisi kesejahteraan seseorang menjadi buruk atau berkurang. Hal ini karena mereka yang menganggur (terutama pengangguran terbuka) tidak memiliki sumber pendapatan. Dengan demikian kebutuhan sehari-hari akan sulit untuk dipenuhi apabila masyarakat berada dalam posisi tidak bekerja atau menganggur. Akibatnya angka kemiskinan di masyarakat mengalami peningkatan.^{28 29} Pengangguran terbuka memperlebar tingkat ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan pengangguran terbuka akan membuat jarak yang memisahkan antara penduduk kaya dan penduduk miskin semakin terlihat jelas.³⁰ Pengangguran menjadikan sekat antara kaya dan miskin semakin terlihat. Mereka yang menjadi pengangguran terbuka tidak memiliki pendapatan sehingga semakin terlihat miskin dan hal itu pula menjadikan adanya ketimpangan pendapatan pada satu orang dengan yang lainnya.

Ketimpangan didefinisikan sebagai gap atau perbedaan yang ada antara satu orang maupun pada satu kelompok yang lainnya. Dalam hal ini ketimpangan pendapatan diartikan dengan kondisi individu yang memiliki pendapatan tinggi dan individu yang berpendapatan rendah memiliki kesenjangan.³¹ Dalam suatu rumah tangga ketimpangan pendapatan menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh oleh keluarga tersebut.³² Salah satu alat

²⁸ Amalia.

²⁹ Ridzky Giovanni, 'Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016', *Economics Development Analysis Journal*, 7.1 (2018), 23–31 <<https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>>.

³⁰ Hindun, Soejoto Ady, and Hariyati, 'Pengaruh Pendidikan , Pengangguran , Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia: Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Soejoto, Ady Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri', *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8.3 (2019), 250–65.

³¹ Sitti Rachma Ramadhani Maskur and others, 'Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017-2021', *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 8.1 (2023), 82–95.

³² Rian Destiningsih Indrawati, Sudati Nur Sarfiah, 'Analyze The Impact Of Economis Growth, Inequality In Income Distribution, And The Human Development Index On Poverty Levels In Papua Period 2014-2019', *Directory*

ukur untuk menilai tingkat ketimpangan gini yaitu dengan menggunakan indeks gini atau koefisien gini. Dengan indeks ini tingkat ketimpangan dapat digambarkan dengan agregat yang mana angka 0 menandakan bahwa terjadi pemerataan yang sempurna sedangkan angka 1 mewakili adanya ketimpangan yang sempurna.³³ Konsep tentang ketimpangan lebih luas jika dibandingkan dengan kemiskinan. Fokus ketimpangan tidak hanya seputar rumah tangga yang tergolong miskin, tetapi ketimpangan mengukur seluruh populasi. Distribusi pendapatan juga menjadi aspek yang cukup penting dalam mengukur tingkat pemerataan pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam suatu negara.³⁴ Ketimpangan pendapatan pada seseorang dalam suatu kelompok akan menjadikan orang tersebut berada pada keadaan atau kondisi yang dianggap kurang layak dan dianggap miskin. Distribusi pendapatan yang tidak merata akan menjadikan suatu individu di masyarakat menjadi tidak mampu memenuhi kebutuhannya sehingga mengakibatkan kemiskinan. Akibatnya angka kemiskinan akan naik.

Menurut penelitian yang dilakukan Yolanda dan Chairul, pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan. Angkatan kerja yang tidak dapat diserap mengalami pertumbuhan yang menjadikan angka pengangguran semakin meningkat pula. Dengan meningkatnya pengangguran menjadikan angka kemiskinan di daerah 13 kabupaten/kota yang menjadi sampel penelitian ikut meningkat.³⁵ Sedangkan menurut penelitian yang sebelumnya pernah dibuat oleh Suci Fitirani dan Erni Febrina Harahap didapati hasil bahwa tidak terjadi pengaruh signifikan antara variabel pengangguran dan kemiskinan. Didasari penelitiannya yang dilakukan di 19 kabupaten dan kota yang berlokasi di provinsi Sumatra Barat menunjukkan

Journal Of Economic, 2.4 (2020), 13
<<http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1446>>.

³³ Novia Dwi Kumala Putri and Dyah Kusumaning Ayu Wulandari, 'Determinant Analysis of Income Inequality in Indonesia 2015-2020', *Indonesian Journal of Human Resource Management*, 1.1 (2022), 1-15.

³⁴ Tri Wibowo, 'Ketimpangan Pendapatan Dan Middle Income Trap', *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 20.2 (2017), 111-32
<<https://doi.org/10.31685/kek.v20i2.184>>.

³⁵ Yolanda Mahrita Sari and Chairul Sa'roni, 'Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kalimantan Selatan', *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 3.2 (2020), 570-84
<<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>>.

bahwa kemiskinan yang ada tidak hanya disebabkan pengaruh pengangguran tetapi juga berasal dari faktor lain yang menyebabkannya, seperti terbatasnya kuantitas dari lapangan kerja yang ada, faktor keterbatasan pada pendidikan dan kesehatan hingga faktor strategi yang dibuat pemerintah.³⁶

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadia Islami dan Ali Anis, pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sehingga menjadikan produktivitas seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang baik ikut meningkat. Dengan demikian, diharapkan pendapatan yang diperoleh juga akan lebih tinggi sehingga kebutuhan hidup akan terpenuhi dengan layak dan menghindarkan dari kemiskinan.³⁷ Sedangkan hasil penelitian yang sebelumnya pernah dibuat oleh Durrotul Mahsunah, didapati bahwa faktor pendidikan tidak menimbulkan pengaruh signifikan pada kemiskinan. Dalam penelitiannya yang dibuat, fokus dari pendidikan yang dijadikan penelitian adalah pada Angka Buta Huruf (ABH). Dalam penelitiannya tersebut pendidikan tidak membawa pengaruh pada kemiskinan dikarenakan kebanyakan yang mengalami buta huruf dilokasi penelitian (Jawa Timur) merupakan penduduk yang usianya relatif tua yang tidak mengenyam pendidikan di masa mudanya. Hal ini mayoritas terjadi di daerah pedesaan.³⁸

Menurut Andri Nuralita Suryandari, faktor tingkat kesehatan memberikan pengaruh bersifat negatif dan terdapat signifikansi terhadap kemiskinan. Tolak ukur faktor kesehatan dalam penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan Angka Harapan Hidup. Dengan adanya perbaikan kesehatan yang dilakukan dengan campur tangan kebijakan pemerintah dapat membuat produktivitas pada golongan miskin akan meningkat. Selain itu dengan membaiknya

³⁶ Suci Fitirani and Erni Febrina Harahap, 'PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, PENGANGGURAN DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT (Tahun 2015-2019)', 2019, 2019–21.

³⁷ Nadia Islami and Ali Anis, 'Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1.3 (2019), 939 <<https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7721>>.

³⁸ Durrotul Mahsunah, 'Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur', *Independent: Journal of Economics*, 2.3 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p1-13>>.

kondisi kesehatan maka daya kerja akan meningkat pula yang berakibat pada hari tidak bekerja menjadi berkurang serta output energi akan ikut meningkat. Oleh sebab itu, tingkat kondisi kesehatan yang baik akan membawa pengaruh pada kemiskinan.³⁹ Membaiknya kondisi kesehatan akan menjadikan masyarakat lebih produktif serta Sumber Daya Manusia menjadi lebih berkualitas. Dengan demikian masyarakat akan memiliki kesempatan besar untuk meraih pendapatan yang tinggi dan layak agar dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhannya. Dengan terpenuhinya kebutuhan maka kemiskinan akan dapat dicegah.

Sebaliknya, menurut penelitian yang dibuat oleh Nurlaila Maysaroh Chairunnisa dan Yuha Nadhirah Qintharah, faktor kesehatan tidak terdapat pengaruh signifikan pada kemiskinan. Hal ini dikarenakan seseorang dengan angka harapan hidup baik tidak menjadi jaminan jika ia mempunyai kemampuan baik dalam bekerja. Tingkat kesehatan seseorang lebih dapat dilihat dari indikator usia produktif, kondisi fisik, dan kondisi mental daripada angka harapan hidup.⁴⁰ Meskipun angka harapan hidup tinggi apabila kondisi kesehatan, baik fisik maupun mental kurang baik, maka seseorang tersebut tidak mampu untuk melakukan pekerjaan sehingga tidak dapat menghasilkan pendapatan yang seharusnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap kemiskinan yaitu faktor ketimpangan pendapatan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh S. Maskur, Hasan Aedy, Zainuddin Saenong, dkk, ketimpangan pendapatan membawa pengaruh signifikan dan bersifat positif pada kemiskinan. Tingkat pendapatan termasuk merata atau justru malah timpang dapat dilihat dari distribusi pendapatannya. Hal tersebut menjadi penentu utama masalah kemiskinan. Yang mana kemiskinan ditentukan dengan indikator besaran rata-rata pengeluaran perkapita oleh penduduk yang tergolong di bawah garis kemiskinan. Karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa menurunnya tingkat pendapatan yang diterima tenaga kerja menjadi penyebab meningkatnya angka ketimpangan pendapatan. Hal ini membuat penduduk memiliki pengeluaran di bawah rata-rata yang padahal

³⁹ Andri Nuralita Suryandari, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Diy 2004-2014', *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7.1 (2018), 33–41.

⁴⁰ Nurlaila Maysaroh Chairunnisa and Yuha Nadhirah Qintharah, 'Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, Dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020', *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 7.1 (2022), 147–61 <<https://doi.org/10.51289/peta.v7i1.530>>.

sebelumnya tingkat pengeluarannya di atas rata-rata garis kemiskinan.⁴¹ Sedangkan menurut Wira Hendri dan Taufan Iswandi, ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan karena ketidakmerataan program pembangunan di setiap daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah terutama di wilayah pedesaan.⁴²

Berdasarkan pemaparan yang ada di atas dan didukung dengan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya terdapat *research gap* penelitian, menarik keinginan peneliti untuk melakukan kajian yang mendalam dan membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2013-2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2013-2022?
2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2013-2022?
3. Apakah kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2013-2022?
4. Apakah ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjabaran rumusan masalah di atas, diharapkan penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisa pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

⁴¹ Maskur and others.

⁴² Wira Hendri and Taufan Iswandi, ‘Ketimpangan Pendapatan Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)’, *Jurnal Ilmiah Rinjani (JIR)*, 10.1 (2022), 43–50.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi Peneliti
Harapannya hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi terhadap kajian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi terutama pada masalah kemiskinan. Selain dari itu, dilakukannya penelitian ini membawa manfaat untuk penulis agar dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya
Harapannya hasil penelitian yang penulis lakukan saat ini dapat menjadikan acuan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang masalah kemiskinan di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa
Harapannya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia bagi para mahasiswa yang membaca.
 - b. Bagi Pemerintah
Harapannya penelitian ini menjadi acuan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan guna sebagai upaya memberantas kemiskinan yang ada di Indonesia.
 - c. Bagi Masyarakat
Harapannya penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber pengetahuan masyarakat tentang perkembangan kondisi kemiskinan di Indonesia selama periode tahun 2013 hingga tahun 2022.

E. Sistematika Penulisan.

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian maka dibuatlah sistematika penulisan skripsi. Sistematika penulisan skripsi yang akan dibuat oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal.
Pada bagian awal ini berisi halaman judul, lembar pengesahan oleh penguji ujian munaqosah, surat pernyataan keaslian skripsi yang ditandatangani penulis, abstrak, motto, halaman

persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar atau grafik.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari 5 bagian bab yaitu:

BAB 1: Pendahuluan.

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Dalam bab ini berisi pembahasan tentang deskripsi teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, populasi serta sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan.

Dalam bab ini berisikan gambaran umum terkait objek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V: Penutup

Bagian bab ini berisikan kesimpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisikan daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan pembuatan skripsi, lampiran pendukung isi penelitian serta daftar riwayat hidup.